

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi di Indonesia akhir-akhir ini mengalami goncangan yang diakibatkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi. Kondisi ekonomi yang sulit diprediksi merupakan salah satu penyebab kebangkrutan bagi perusahaan apabila perusahaan tidak bisa beradaptasi dengan baik. Akibatnya pertumbuhan ekonomi perusahaan akan mengalami penurunan yang nantinya akan merugikan bagi perusahaan.

Fenomena yang terbaru saat ini yaitu adalah COVID-19 yang bahkan sudah menjadi sorotan dunia karena sangat berdampak bagi perekonomian. Bisa dilihat akibat dari fenomena tersebut maka sangat berdampak bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia salah satunya yaitu dengan menurunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan berbagai permasalahan yang terjadi maka dapat mengakibatkan masalah kesulitan keuangan yang dialami oleh beberapa perusahaan yang ada di Indonesia, keadaan perusahaan yang mengalami permasalahan tersebut disebut dengan kondisi *financial distress*. (www.CNNIndonesia.com diakses pada tanggal 30 September 2020).

Financial distress terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu pada saat perusahaan mengalami kondisi penurunan keuangan yang mengakibatkan kinerja perusahaan terganggu. Tanda-tanda perusahaan mulai mengalami *financial distress* ketika perusahaan sudah

tidak mampu lagi melunasi kewajiban-kewajibanya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perusahaan tidak boleh memperlihatkan kondisi *financial distress* kepada umum, ditakutkan bahwa nanti akan mengurangi nilai perusahaan dimata investor (Rahayu dan Sopian, 2015). Banyak perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu namun terpaksa untuk bubar atau dilikuidasi karena mengalami beberapa permasalahan salah satunya adalah *financial distress* yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kebangkrutan, tidak terkecuali pada perusahaan sektor *Property* dan *Real estate* yang ada di Indonesia.

Rendahnya daya beli masyarakat dan semakin mahalnya harga *property* mengakibatkan perlambatan pada investasi sektor *Property*. Selama 4 tahun terakhir, kondisi pergerakan perusahaan sektor *property* masih lesu dan lemah, kondisi tersebut dapat dilihat dari perolehan pendapatan penjualan atau *marketing sales* perusahaan properti yang rata-rata mengalami penurunan. Mengutip dari BEI, pergerakan indeks sektor *property* mengalami penurunan cukup dalam dibandingkan sektor lainnya. Pelemahan sektor properti disebabkan oleh penurunan daya beli oleh konsumen disertai dengan harga *property* yang melambung tinggi. Lemahnya kemampuan daya beli masyarakat membuat investasi properti tidak bergerak. Dengan kata lain, banyak investor yang tidak dapat menjual aset propertinya dengan harga yang lebih tinggi dari posisi beli. (Sumber: www.CNNIndonesia.com diakses pada tanggal 30 September 2020).

Selain itu, permasalahan yang terjadi di Indonesia baru – baru ini adalah banyaknya perusahaan yang *delisting* pada tahun 2017 – 2020. Bursa

Efek Indonesia (BEI) resmi menghapus 24 emiten pencatatan efek pada papan BEI. Penghapusan pencatatan saham ini disebut dengan istilah *Delisting*. Jika perusahaan sudah *delisting* maka perusahaan tersebut sudah keluar dari pencatatan pasar modal dan sahamnya tidak dapat lagi di perdagangan secara publik di Bursa Efek Indonesia.

Penyebab dari perusahaan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia yaitu karena kondisi perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan hidup perusahaan baik secara finansial atau terhadap kelangsungan status perusahaan dan perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. (Sumber: www.idx.go.id diakses pada tanggal 14 Oktober 2020).

Dari 23 perusahaan tercatat yang *delisting*, lima diantaranya adalah perusahaan yang bergerak di sektor *Property* dan *Real Estate* yaitu PT Ciputra *Property* Tbk (CTRP), PT Ciputra Surya Tbk (CTRS), PT Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) PT Truba Alam Manunggal Engineering (TRUB), dan PT Danayasa Arthama Tbk (SCBD). CTRP dan CTRS mengalami *delisting* dikarenakan mereka melakukan *merger* dengan perusahaan PT Ciputra Development Tbk (CTRA). LAMI melakukan *delisting* karena perusahaan tersebut sudah tidak untuk publik lagi atau bisa disebut *Go Private*. TRUB *delisting* dikarenakan ada masalah administrasi dan kinerja pada perusahaannya. Sedangkan BEI menyebutkan bahwa SCBD memilih untuk menghapus pencatatan sahamnya (*voluntary delisting*) dikarenakan perusahaan tidak memenuhi ketentuan pencatatan di bursa dalam hal jumlah pihak pemegang saham. Saham pada SCBD sudah diberhentikan

perdagangannya sejak 31 Juli 2017 karena tak memenuhi ketentuan bursa mengenai jumlah pemegang saham paling sedikit 300 pihak yang memiliki rekening Efek di Anggota Bursa Efek (Sumber: www.CNBCIndonesia.com, diakses pada tanggal 30 September 2020).

Kondisi *financial distress* tentu akan mempengaruhi tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu waktu periode tertentu. Dengan kata lain laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Djongkang dan Rita (2015) menemukan laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan yaitu kondisi laporan keuangan perusahaan terutama laporan laba rugi yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadi

sinyal atas peringatan dini bahwa mereka dapat mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* pada periode selanjutnya. Namun pada penelitian Rohmadini (2016) menyatakan bahwa tidak laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* hal ini dikarenakan semakin tinggi laba yang dihasilkan itu berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva sehingga semakin rendah kemungkinan terjadi *financial distress*. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflow*) dan arus keluar (*cash outflow*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar dari arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flow*.

Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu arus kas aktivitas operasi, (Moh. Halim, 2017). Penelitian ini menggunakan perhitungan *operating cash flow ratio* karena arus kas dari aktivitas operasi mengacu pada uang yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Jumlah yang dihasilkan memperlihatkan kemampuan atau ketidakmampuan perusahaan untuk menciptakan laba dan aktivitas operasi merupakan penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut sumber data penting untuk investor.

Penelitian mengenai pengaruh arus kas terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Halim (2014), Nailufar (2018), dan Carolina (2017) menunjukkan bahwa, arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang memiliki arus kas yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun menurut Tyas (2019) menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi atau besar arus kas dari kegiatan operasi maka semakin besar ketertarikan para investor untuk melakukan investasi maka akan semakin mudah perusahaan membiayai kegiatan operasi sehingga tidak terjadinya *financial distress*.

Rasio terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Leverage* merupakan salah satu rasio yang dapat memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *leverage* merupakan gambaran seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimilikinya (Vitrianjani, 2016). Sesuai dengan pengertiannya, rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total hutang dibagi dengan total modal. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi tentu membuat investor tidak mau berinvestasi pada perusahaan, karena semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar hutang dan bunga yang harus dibayar serta semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pailit.

Penelitian mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* telah dilakukan sebelumnya oleh Hidayat dan Meiranto (2013) serta Mafiroh dan Triyono (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh

antara rasio *leverage* terhadap *financial distress*, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) serta Srikalimah (2017) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidak konsistenan antara variabel yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga menyebabkan perbedaan dan masih menimbulkan perbedaan hasil penelitian. Melalui penelitian yang saya lakukan ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai *financial distress* dengan menggunakan objek yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu perusahaan pada sektor *property* dan *real estate*.

Berdasarkan uraian fenomena dan ketidak konsistenan dengan hasil penelitian sebelumnya maka, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress* dengan judul **“Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Leverage* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah Laba berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
2. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Apakah Laba berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas serta menjadi bahan masukan, dan tambahan pengetahuan bagi para akademisi mengenai pengaruh laba, arus kas, dan *leverage* terhadap *financial distress*

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami investasi dipasar modal khususnya mengenai pengaruh laba, arus kas, dan *leverage* terhadap *financial distress*.

b) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dalam memnetukan arah dan mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh laba, arus kas, dan *leverage* terhadap *financial distress* sehingga mendapatkan keputusan investasi yang tepat.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis kinerja keuangannya serta untuk

mengetahui tanda-tanda terjadinya *financial distress* sehingga perusahaan mengambil tindakan atau kebijakan yang tepat guna mengantisipasi kebangkrutan bahkan *financial distress*.

d) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. *Manager* bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor.

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga *agent* dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu.

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, jika

laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian dividen kepada setiap investornya.

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya.

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut.

Serta semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin baik transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh

karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi jangka panjang

Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah diberikan.

2.1.2 *Financial distress*

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacaunya pengelolaan keuangan pada suatu perusahaan. *Financial distress* ini dimulai dari tekanan likuiditas yang semakin lama semakin berat, kemudian berlanjut pada kondisi menurunnya nilai aset sehingga tidak mampu membayar berbagai kewajiban keuangannya. Terjadinya ancaman kebangkrutan bukan

hanya kebangkrutan itu sendiri tetapi juga masalah yang ditimbulkannya seperti karyawan penting yang keluar, pemasok menolak memberikan kredit, pelanggan mencari perusahaan yang lain yang lebih stabil, serta pemberi pinjaman memberi suku bunga yang lebih tinggi dan menetapkan syarat-syarat yang lebih ketat yang tertuang didalam kontrak pinjaman (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018).

Menurut Altman (2005) dalam (Rahayu & Dani Sopian, 2017) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan, istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, *default*, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para *stakeholder* tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* diambang kebangkrutan.

Menurut Kusanti (2015), *financial distress* timbul disebabkan adanya pengaruh dari dalam (internal) perusahaan dan dari luar (eksternal) perusahaan, faktor internal meliputi:

- 1) Kesulitan arus kas dapat disebabkan dari kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan untuk pembiayaan aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

- 2) Besarnya jumlah hutang, hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi beban perusahaan yang terjadi akibatnya operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutangnya di masa depan.
- 3) Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun, Kerugian merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaan yang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat. Kerugian operasi perubahan arus kas negatif.

Faktor eksternal dapat berupa kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu adapula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat.

Menurut Foster, dalam Sekar, et. al., (2017) terdapat beberapa sumber informasi atau indikator mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress*, yaitu:

- 1) Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- 2) Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen, dan lain sebagainya.
- 3) Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu

variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

- 4) Variabel eksternal seperti *return* sekurita dan penilaian obligasi.

2.1.3 Laba

Laba merupakan suatu ukuran berapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian). Laba dapat di definisikan sebagai kenaikan atau peningkatan kesejahteraan. Pengukuran laba merupakan informasi yang menunjukkan prestasi perusahaan dan informasi yang berguna sebagai dasar pembagian laba, kebijakan investasi, dan pembagian hasil. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Halim (2017), Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba. Definisi lain, menurut Tyas (2019), laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban perusahaan secara akrual. Laba juga dikatakan sebagai alat pengukur pengembalian atas investasi yang lain selain dari menghitung perubahan kas.

Unsur – unsur laba antara lain:

- 1) Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu perusahaan atau penurunan kewajiban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi, yang berasal dari aktivitas operasi dalam hal ini

penjualan barang (kredit) yang merupakan unit usaha pokok perusahaan.

2) Beban

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau kenaikan kewajiban dalam suatu periode akuntansi yang terjadi dalam aktivitas operasi.

3) Biaya

Biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa datang untuk organisasi. Biaya yang telah kadaluarsa disebut beban, tiap periode beban dikurangkan dari pendapatan pada laporan keuangan rugi-laba untuk menentukan laba periode.

4) Untung-rugi

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi insidental yang terjadi pada perusahaan dan semua transaksi atau kejadian yang mempengaruhi perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Selain yang berasal dari pendapatan investasi pemilik.

5) Penghasilan

Penghasilan adalah hasil akhir penghitungan dari pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian dalam periode tersebut.

Jenis – Jenis Laba

Laba dapat digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain yaitu:

- 1) Laba kotor adalah selisih positif antara penjualan dikurangi retur penjualan dan potongan penjualan.
- 2) Laba usaha (operasi) adalah laba kotor dikurangi harga pokok penjualan dan biaya-biaya atas usaha.
- 3) Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga.
- 4) Laba bersih adalah jumlah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak.

Manfaat Laba adalah sebagai berikut:

Laporan penghasilan bersih memberikan banyak manfaat diantaranya:

- 1) Laporan tersebut bermanfaat untuk menjadi alat ukur performa kerja dari manajemen perusahaan.
- 2) Laporan tersebut juga berguna sebagai pembeda antara modal dan penghasilan bersih.
- 3) Laporan penghasilan bersih juga bermanfaat untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan.
- 4) Manfaat laporan penghasilan bersih lainnya yaitu menjadi dasar untuk menentukan besarnya pajak dan sebagai ukuran dalam membagi kompensasi dan bonus kepada karyawan perusahaan.
- 5) Laporan ini juga berfungsi untuk menentukan berapakah perkiraan penghasilan bersih pada periode akuntansi selanjutnya

2.1.4 Arus Kas

(Supriyono & Muslimah, 2018) *Cash flow* adalah alat pertukaran yang dimiliki sebuah perusahaan dan akan dilakukan untuk transaksi dengan perusahaan lain. *Cash flow* merupakan sebuah laporan keuangan dasar yang digunakan oleh manajemen untuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masa lalu untuk perencanaan aktivitas operasi untuk beberapa waktu kedepan.

Klasifikasi Dan Metode Laporan Arus Kas

Menurut (Setiyawan, 2020) laporan arus kas harus menginformasikan *Cash flow* perusahaan pada satu masa tertentu serta di klasifikasikan menjadi 3 jenis aktivitas yaitu:

1) Aktivitas Operasi

Merupakan kegiatan utama penghasilan suatu industri dan aktivitas yang lain yang merupakan kegiatan investasi dan pendanaan dalam suatu perusahaan. Klasifikasi ini merupakan arus kas yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan perusahaan. *Cash flow* yang di klasifikasikan sebagai aktivitas operasi ialah *Cash flow* yang keluar maupun masuk yang berkaitan langsung dengan keuntungan bersih sesudah pajak. Selisih antara *cash flow* keluar dan *cash flow* masuk bersih biasa di sebut dengan aktivitas operasi. Pada umumnya arus kas masuk dalam aktivitas operasi harus lebih besar dari arus kas keluar agar perusahaan bisa melanjutkan urusan usahanya.

2) Aktivitas Investasi

Kegiatan investasi ini merupakan pendapatan dan pembebasan aktiva jangka panjang dan investasi lain yang setara dengan kas. Klasifikasi ini merupakan pendapatan yang di peroleh perusahaan dari pembelian investasi dan kegiatan lainnya

3) Aktivitas Pendanaan

Ativitas yang mana dapat berakibat berubahnya jumlah atau komposisi modal dan pinjaman suatu industri. Perusahaan biasanya menyajikan informasi *Cash flow* sesuai dengan bisnis suatu industri. Klasifikasi ini bisa memberikan laporan bagi pembaca informasi keuangan serta mengevaluasi kegiatan suatu perusahaan terhadap letak *financial* suatu industri serta jumlah kas dan setara kas. Laporan ini juga bisa dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan

Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut (Haines et al., 2019) laporan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Apakah suatu perusahaan bisa menghasilkan arus kas yang akan terjadi di masa depan.
- 2) Kekuatan suatu perusahaan untuk dalam memenuhi dividen kepada pemegang saham dan dalam pelunasan kewajiban utang kepada kreditur.

- 3) Perusahaan dapat mengetahui penyebab terjadinya ketidaklaksanaan antara laba dan arus kas dari kegiatan operasi suatu perusahaan.
- 4) Perundingan pemodal dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan yang menyangkut kas dan non kas dalam satu masa tertentu.

2.1.5 *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2015).

Brigham dan Houston (2012) yang dikutip dalam jurnal (Fahmiwati & Luhglatno, 2017) menyatakan *leverage* yaitu tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Leverage* juga merupakan penggunaan dari sumber dana tertentu yang akan mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga.

Sumber dana ini dapat berupa utang obligasi, kredit bank, dan sebagainya. *Leverage* timbul jika suatu perusahaan mempergunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap untuk membiayai investasinya, karena bunga yang sifatnya tetap, maka perusahaan tersebut tetap menanggung bunga walaupun perusahaan memperoleh laba atau tidak.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian Aminah (2015) yang berjudul Manfaat Laba dan Arus Kas dalam memprediksi kondisi *Financial Distress*, adapun variabel independen yaitu laba dan arus kas, sedangkan variabel dependen yaitu *financial distress*. Hasil dari penelitian ini adalah laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Arus kas sebagai variabel lainnya memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.
- 2) Penelitian Utami (2015), berjudul Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang ditunjukkan adalah Aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. *Leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.
- 3) Penelitian oleh Widhiari dan Merkusiwati, (2015) berjudul pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap

financial distress. Pemilihan sampel berlandaskan metode *purposive sampling* dan menemukan sampel sebanyak 152 perusahaan. Untuk metode analisis yang digunakan yakni regresi logistik. Hasil penelitian yang ditunjukkan ialah rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* bisa berpengaruh atas keadaan *financial distress*. Sebaliknya untuk rasio *leverage* merupakan satu-satunya variabel yang tidak memiliki hubungan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

- 4) Ayu dan Lely (2015). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Penelitian diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 amatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan ICMD. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil analisis dari 19 penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.
- 5) Ameli Fatmawati dan Wahidawati (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi terhadap *financial distress* melalui laporan keuangan tahunan yang telah disusun oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang

digunakan dalam penelitian ini efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 190 perusahaan manufaktur dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik 12 dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil SPSS penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasi, manfaat laba dan arus kas dari kegiatan operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

- 6) Penelitian Halim. (2017) dengan judul Penggunaan Laba dan Arus Kas dalam memprediksi *Financial Distress* dengan variabel independen laba dan arus kas, dan variabel dependen *financial distress*. Maka hasil penelitian tersebut adalah laba dan arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 7) Penelitian (Rahayu & Dani Sopian, 2017) melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia)”. Objek yang diteliti adalah Perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

- 8) Penelitian (Carolina, Elyzabet I. Marpaung, & Derry Pratama, 2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Objek dari penelitian yaitu pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas operasi. Hasil dari penelitian adalah profitabilitas berpengaruh dan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Sedangkan likuiditas, *leverage* dan arus kas operasi tidak berpengaruh dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.
- 9) Penelitian (Mamang Hriyanto 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* di berbagai sektor industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder 17 yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan untuk periode 2013 hingga 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data pada 2013, 2014, dan 2015, 2016 digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* di berbagai sektor industri industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

- 10) Penelitian (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial distress*”. Objek dari penelitian yaitu Perusahaan Properti, *Real estate*, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Hasil dari penelitian yaitu likuiditas memiliki pengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 11) Penelitian Ma’arif Syamsul (2019), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin perusahaan membayar kewajiban hutangnya secara cepat atau lambat maka tetap tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin banyak *profit* yang dihasilkan perusahaan maka *financial distress* akan semakin rendah. *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* karena perusahaan yang membayar kewajiban hutangnya secara jangka panjang maka *financial distress* akan semakin rendah
- 12) Penelitian (Surdayanti & Annisa Dinar, 2019) menggunakan judul penelitian “Analisis Prediksi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial *Leverage*, dan Arus Kas”. Objek dalam penelitiannya adalah Perusahaan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2014-2017. Variabel bebas dalam penelitian yaitu likuiditas, *financial leverage*, profitabilitas, dan arus kas. Hasil dari penelitian likuiditas, *financial leverage*, dan arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

